

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terluas di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.540 dan panjang garis pantai mencapai 104.000 km, total luas laut Indonesia sekitar 3,544 juta km² atau sekitar 70% dari wilayah Indonesia. Keadaan tersebut seharusnya meletakkan sektor perikanan menjadi salah satu sektor riil yang potensial di Indonesia. Dalam konteks global, kondisi geografis Indonesia yang strategis di titik silang perdagangan Dunia dengan potensi laut besar sudah selayaknya menjadikan Indonesia sebagai pemasok hasil perikanan terbesar di Dunia dan dapat menjadi pasar produk perikanan yang sangat prospektif. Berdasarkan kondisi-kondisi di atas sangat layak bila Indonesia menjadi *center of supply and demand* bagi produk perikanan.

Sektor perikanan tangkap sudah seharusnya menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Setiap tahun, jumlah produksi perikanan tangkap terus meningkat. Data kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) soal naiknya produksi perikanan tangkap sejak tahun 2012 hingga sekarang menjadi kabar gembira lagi para nelayan yang menggantungkan hidupnya di laut. Produksi perikanan tangkap tahun 2012 tercatat 5,8 juta ton senilai Rp 79,3 triliun. Angkanya lalu naik di tahun 2013 menjadi sebanyak 6,1 juta ton dengan nilai sebesar Rp 101,3 triliun. Lalu pada tahun 2014 produksi perikanan tangkap kembali menunjukkan peningkatan menjadi 6,4 ton atau setara dengan Rp 108

triliun. Di tahun 2015, lagi-lagi angka produksinya naik menjadi 6,6 juta ton dengan nilai Rp 116,3 triliun. Dan di tahun 2016 menjadi 6,83 juta ton dengan nilai Rp 125,3 triliun. Tahun 2017, produksi perikanan tangkap kembali mencatat kenaikan produksi menjadi 7,7 juta ton dengan nilai Rp 158 triliun (DKKP,2018).

Wilayah perairan laut Indonesia terdapat beberapa jenis ikan bernilai ekonomis tinggi antara lain, tuna, cakalang, udang, tongkol, tenggiri, kakap, cumi-cumi, ikan-ikan karang, ikan hias, kerang, dan rumput laut (Andi Sanjaya,2010). Kegiatan penangkapan ikan memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap ekosistem. Dampak ini diidentifikasi pada skala waktu dan level yang berbeda pada organisasi biologis, yaitu populasi, komunitas dan ekosistem. Kegiatan penangkapan ikan yang berlebihan akan berdampak pada ekosistem laut yang mengalami penurunan kondisi alaminya, baik degradasi keragaman spesies maupun penurunan biomassa (Froese dan Pauly, 2000).

Ikan sebagai *perisabel food* (pangan mudah rusak) agar dapat dikonsumsi dalam kondisi yang baik, diperlukan upaya untuk mempertahankan kesegarannya melalui penerapan sistem rantai dingin (es). Disamping itu, agar ikan dapat dikonsumsi dalam waktu yang cukup lama dan untuk memberikan keuntungan dan nilai tambah pada ikan, maka dilakukan usaha untuk pengawetan ikan melalui pengolahan menjadi seperti pengeringan/pengasinan, pemindangan, pengasapan, dan pengolahan menjadi suatu produk seperti, krupuk ikan, rengginang ikan, petis ikan dan sebagainya. Perikanan di Indonesia pada umumnya terdiri dari perikanan tangkap

dan budidaya, untuk komoditas ikan laut umumnya produksi terbesar berasal perikanan tangkap.

Potensi perikanan Indonesia sangat luas, potensi perikanan Indonesia terdiri dari beberapa komoditas berbagai jenis ikan. Perikanan di Indonesia pada umumnya terdiri dari perikanan tangkap dan budidaya, untuk komoditas ikan laut umumnya produksi terbesar berasal dari perikanan tangkap. Produksi perikanan tangkap menurut provinsi dapat di lihat dalam Tabel 1.1

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa produksi ikan di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2013 jumlah produksinya mencapai 5.707.012 ton, kemudian meningkat menjadi 6.037.654 ton pada tahun 2014, kemudian jumlah produksi pada tahun 2015 sebesar 6.204.669 ton, dan terakhir pada tahun 2016 sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar 6.115.469 ton. Tabel ini juga menjelaskan bahwa produksi terbesar dimiliki oleh provinsi Maluku dengan jumlah 2.246.557 ton, pada posisi kedua yaitu Provinsi Sumatra Utara sebesar 1.963.034 ton, pada posisi ketiga yaitu Provinsi Sulawesi Barat sebesar 1.740.555 ton, sedangkan Provinsi Jawa Timur berada di posisi ke empat yaitu sebesar 1.530.047 ton.

Tabel 1.1
Produksi Perikanan Tangkap Menurut Provinsi (ton) Tahun 2013-2016

Provinsi	Perikanan Laut				Jumlah
	2013	2014	2015	2016	
Aceh	153.692	157.944	173.034	189.261	673.931
Sumatra Utara	508.359	484.313	494.724	475.638	1.963.034
Sumatra Barat	211.004	214.734	204.771	200.610	831.119
Riau	93.279	107.305	105.298	102.101	407.983
Jambi	47.713	48.031	43.204	47.134	186.082
Sumatera Selatan	44.764	48.186	61.392	69.583	223.925
Bengkulu	50.918	60.705	62.291	62.426	236.34
Lampung	163.107	157.968	163.384	164.420	648.879
Kepulauan Bangka					
Belitung	199.234	203.285	139.633	189.967	732.119
kepulauan Riau	140.597	139.331	149.745	151.215	580.888
Dki Jakarta	209.733	226.060	289.214	143.640	868.647
Jawa barat	207.462	206.156	271.332	218.194	903.144
Jawa Tengah	224.229	242.072	336.047	334.298	1.136.646
DI Yogyakarta	3.396	5.387	3.918	3.254	15.955
Jawa Timur	378.329	385.878	402.569	390.271	1.530.047
Banten	58.568	59.302	68.006	52.445	238.321
Bali	102.251	116.910	104.97	102.336	426.467
Nusa Tenggara Barat	142.190	227.084	208.334	170.166	747.774
Nusa Tenggara Timur	103.825	111.415	118.391	128.931	462.562
Kalimantan Barat	120.079	165.622	136.301	113.43	535.432
Kalimantan Tengah	66.312	66.384	100.427	123.804	356.927
Kalimantan Selatan	176.691	178.916	170.861	176.506	702.974
Kalimantan Timur	107.147	111.199	99.940	101.718	420.004
Kalimantan Utara			15.810	16.284	32.094
Sulawesi Utara	282.98	295.204	257.774	302.864	1.138.822
Sulawesi Tengah	259.984	263.887	171.565	210.141	905.577
Sulawesi Selatan	277.896	287.897	318.394	295.143	1.179.33
Sulawesi Tenggara	124.549	150.588	146.325	185.429	606.891
Gorontalo	91.439	102.534	104.437	177.314	475.724
Sulawesi Barat	45.810	538.121	617.985	538.639	1.740.555
Maluku	551.812	538.121	617.985	538.639	2.246.557
Maluku Utara	151.541	218.097	251.110	254.856	875.604
Papua Barat	121.774	119.984	136.393	151.587	529.738
Papua	286.339	290.438	221.340	222.528	1.020.645
Jumlah	5.707.012	6.037.654	6.204.669	6.115.469	24.064.795

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2013-2016)

Produksi ikan di Jawa Timur terus meningkat pada tiap tahunnya hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu penghasil perikanan tangkap yang unggul. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang ikut memiliki potensi perikanan laut salah satunya adalah Kabupaten Situbondo. Perairan

Situbondo adalah salah satu perairan yang berada di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah sekitar 1.638,50 km² dan memiliki garis pantai yang cukup panjang mencapai sekitar 150 km yang terbentang dari Kecamatan Besuki di barat yang berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo hingga Kecamatan Banyuputih di timur yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Hal ini artinya bahwa wilayah Situbondo mempunyai potensi bahari yang sangat besar. Secara geografis, wilayah perairan Kabupaten Situbondo sangat strategis karena merupakan pintu gerbang untuk mengakses perairan yang mempunyai potensi sumberdaya ikan cukup tinggi, yaitu Selat Bali bagian utara, Laut Jawa bagian timur dan Selatan Madura bagian timur (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2015). Berikut adalah produksi ikan tangkap di Kabupaten Situbondo dipaparkan pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Produksi Ikan Tangkap di Kabupaten Situbondo Tahun 2013-2017

No	Tahun	Produksi Ikan Laut (ton)	Perkembangan%
1	2013	7.870.923	
2	2014	8.354.610	6.14
3	2015	13.374.596	60.08
4	2016	13.589.966	1.61
5	2017	13.831.660	1.77
Rata-Rata		11.404.351	17.4

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Situbondo Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa produksi ikan tangkap setiap tahun selalu meningkat di Kabupaten Situbondo. Pada tahun 2013 jumlah produksinya mencapai 7.870.923 ton, kemudian meningkat menjadi 8.354.610 ton pada tahun 2014, 13.374.596 ton pada tahun 2015, kemudian jumlah pada produksi 2016 sebesar 13.589.966 ton, terakhir pada tahun 2017 yaitu sebesar 13.831.660 ton. Sementara

data produksi rengginang ikan di Kabupaten Situbondo selama tiga tahun disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Produksi Rengginang Ikan di Kabupaten Situbondo Tahun 2014-2016

No	Tahun	Produksi Rengginang Ikan	
		Produksi (ton)	Persentase (%)
1	2014	49.59	4.71
2	2015	351.59	33.38
3	2016	652.2	61.91
Jumlah		1.053.38	100
Rata-Rata		351.13	33.33

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Situbondo (2014-2016)

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa produksi rengginang ikan di Kabupaten Situbondo setiap tahunnya selalu meningkat dari 2014-2016 pada tahun 2014 produksinya sebesar 49.59 ton, pada tahun 2015 sebesar 351.59 ton, dan produksi pada tahun terakhir sebesar 652.2 ton dengan rata-rata selama 3 tahun produksi rengginang sebesar 351.13 ton dengan presentase 33.33 ton.

Kabupaten Situbondo mempunyai tujuh belas kecamatan. Salah satu diantaranya adalah Kecamatan Panarukan. Kecamatan Panarukan merupakan wilayah strategis untuk pengembangan usaha pengolahan produk rengginang yang berbahan dasar sebagian besar dari ikan laut. Salah satu desa di Kecamatan Panarukan yaitu Desa Gelung Selatan merupakan daerah penangkapan ikan laut paling potensial di wilayah Provinsi Jawa Timur. Berikut Tabel 1.4 akan menyajikan data produksi rengginang ikan di kecamatan Panarukan pada tahun 2017.

Tabel 1.4
Produksi Rengginang Ikan Menurut Desa di Kecamatan Panarukan (ton) Tahun 2017

No	Desa	Produksi Rengginang Ikan	
		Produksi (ton)	Persentase%
1	Duwet	22	1.78
2	Gelung	1.164	94.0
3	Panarukan	20	1.62
4	Kilensari	20	1.62
5	Sumberkolak	12	0.97
Jumlah		1238	100
Rata-Rata		247.6	20.0

Sumber : Disperindag Kabupaten Situbondo Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa produksi rengginang ikan di Kecamatan Panarukan terbesar adalah di Desa Gelung dengan hasil produksi sebanyak 1.164 ton/tahun, Desa Duwet 22 ton/tahun, Panarukan 20 ton/tahun, Desa Kilensari 20 ton/tahun dan Desa Sumberkolak yaitu sebesar 12 ton/tahun.

Rengginang ikan merupakan makanan yang bahan baku utamanya adalah beras ketan dan ikan. Saat ini berbagai jenis rengginang tersedia dipasar, pusat oleh-oleh dan biasanya sering di jadikan bingkisan untuk dibawa keluar dari Kabupaten Situbondo, rengginang yang di produksi masih dalam bentuk olahan mentah karena sifatnya dapat tahan lama.

Pemasaran rengginang ikan dari Kecamatan Panarukan sendiri telah mencapai wilayah luar kota (Kota Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Probolinggo, Pulau Sepudi, Lumajang, Sidoarjo, Jakarta dan lain-lain). Rengginang ikan telah mempunyai permintaan yang cukup besar tetapi pada waktu-waktu tertentu misalnya pada hari raya yang sangat besar permintaan rengginang ikan. Semakin meningkatnya jumlah produsen rengginang ikan akan mempengaruhi distribusi dan pemasaran rengginang ikan. Hal ini dikarenakan konsumen akan mendapatkan beberapa pilihan

saluran pemasaran untuk mendapatkan produk rengginang ikan, misal produsen dapat langsung membeli dari produsen atau melewati pengecer dan agen. Berbagai macam pola pemasaran banyak dilakukan oleh pengusaha rengginang untuk mengoptimalkan biaya oprasional dan pemasaran. Sistem pemasaran rengginang ikan di Kecamatan Panarukan pada umumnya adalah produsen langsung menjual hasil produksinya kepada pengecer atau konsumen yang langsung mendatangi produsen ke tempat produksi rengginang ikan. Harga yang di tawarkan juga berubah-ubah tiap saat karena dari harga bahan baku yang flukuatif sehingga harga rengginang ikan mengalami keadaan yang sama pula. Keadaan ini membuat produsen tidak mempunyai pilihan untuk memasarkan rengginang ikan. Maka dari itu , adanya lembaga pemasaran sangat di perlukan untuk menyebarluaskan produk rengginang ikan di Kabupaten Situbondo. Fenomena tersebutlah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat mengetahui lebih lanjut mengenai keuntungan dari agroindustri pemasaran rengginang ikan di Kecamatan Panarukan dan efisiensi pemasaran rengginang ikan di Kecamatan Panarukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan keuntungan pemasaran agroindustri rengginang ikan di Kecamatan Panarukan antar skala usaha?

2. Ada berapa macam saluran pemasaran agroindustri rengginang ikan di Kecamatan Panarukan antar skala usaha?
3. Apakah ada perbedaan keuntungan agroindustri rengginang ikan di Kecamatan Panarukan antar skala usaha?
4. Apakah ada perbedaan efisiensi pemasaran agroindustri rengginang ikan di Kecamatan Panarukan antar skala usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur perbedaan keuntungan agroindustri rengginang ikan di Kecamatan Panarukan antar skala.
2. Untuk mengetahui saluran pemasaran agroindustri rengginang ikan Kecamatan Panarukan antar skala.
3. Untuk mengukur keuntungan pemasaran agroindustri rengginang ikan di Kecamatan Panarukan antar skala.
4. Untuk mengukuri efisiensi pemasaran agroindustri rengginang ikan di Kecamatan Panarukan antar skala.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam pengembangan usaha agroindustri rengginang ikan di Kecamatan Panarukan.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha agroindustri rengginang ikan di Kecamatan Panarukan.
4. Sebagai bahan informasi dan refrensi bagi peneliti lain dalam peneliti

